

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PETA KONSEP (*MIND MAPPING*) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN ANAK BERBASIS KARAKTER OLEH MAHASISWA JURUSAN PGSD DIK EKS H 2017**

**Dra. Erlinda Simanungkalit, M.Pd., Masta M Sembiring, S. Pd., M. Pd.**

Email: [masta.marselina88@gmail.com](mailto:masta.marselina88@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah yang salah satunya memahami dan mengajarkan Sastra Anak di SD. Selama ini mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah kurang berminat untuk materi menulis cerita anak, karena menganggap cerita anak itu tidak menarik. Penggunaan model yang tepat juga sangat berpengaruh dalam kelancaran belajar mengajar sehingga tidak dapat memenuhi standar kelulusan Unimed yang telah ditetapkan dalam Satuan Acara Perkuliahan Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah. Banyak model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Peta Pikiran. Untuk mengatasi fenomena tersebut, maka peneliti sebagai dosen pengampu menerapkan model peta pikiran dalam materi menulis cerita anak.. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas Dik EKS H sebanyak 40 orang. Penerapan Model Peta Pikiran pada mahasiswa semester V stambuk 2017 di Jurusan PGSD menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alat pengumpul data yang digunakan adalah penugasan dan observasi selama proses belajar mengajar. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan arah perubahan, peningkatan perubahan, dan pemahaman konsep mahasiswa tentang menulis cerita pendek anak berbasis karakter. Hasil penelitian adalah sebelum melaksanakan Siklus pembelajaran maka dilakukan tes awal untuk mendeteksi masalah-masalah mahasiswa diperoleh nilai rata-rata 69,3. Setelah dilakukan pretes selanjutnya dilakukan Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Peta Pikiran. Pelaksanaan pembelajaran dengan model ini mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 84,7. Hasil tersebut dianggap kurang memuaskan maka dilanjutkan siklus II diajar dengan menerapkan model pembelajaran Peta Pikiran dan mendapat nilai rata-rata 91,8 dikategorikan sangat kompeten. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan simpulan bahwa model pembelajaran Peta Pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter mahasiswa di Jurusan PGSD 2017.

**Kata Kunci:** Model, Peta Pikiran, Cerpen, Anak, Karakter

## **PENDAHULUAN**

Sikap hidup manusia yang semakin terpuruk ditunjukkan dengan mencuatnya budaya kekerasan, dan mulai merosotnya norma-norma yang ada selama ini. Fenomena ini mengakibatkan melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup manusia mati suri. Anak-anak sekarang mudah melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah dilanda oleh gaya hidup instan dan konstan karena anak-anak sudah terbiasa dengan pola hidup mudah dan tidak ingin bersusah payah. Kondisi ini berjalan sedemikian rupa tanpa disadari telah terjadi pergeseran nilai-nilai di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan berbasis karakter di Indonesia semakin memudar. Fenomena ini ditandai dengan merosotnya nilai-nilai moral. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang seharusnya bisa menjadi katalisator atau penyaring untuk membendung arus budaya kekerasan, dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran berbasis indoktrinasi yang hanya mengajarkan nilai baik dan buruk saja secara teoretis, tidak dibarengi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu siswa untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur (praktik dalam kehidupan). Dampak dari pembelajaran hanya dengan ranah kognitif tersebut, tanpa disadari, telah mengubah mindset/cara berfikir anak-anak cenderung menjadi egois, tidak memperdulikan orang lain/alam sekitarnya. Hal ini dapat mempercepat terhapusnya karakter baik dalam diri anak-anak. Anak tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri cenderung agresif dengan tingkat degradasi moral yang sudah berada pada ambang batas yang tidak bisa dimaklumi.

Dalam konteks demikian, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun “kesadaran kolektif” demi mengembalikan karakter bangsa yang hampir punah. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan pembelajaran sastra anak di sekolah. Sebagai seorang guru Sekolah Dasar yang wajib menguasai materi pembelajaran SD Kelas Rendah maupun Kelas

Tinggi seyogyanya memberikan nilai-nilai berwawasan pendidikan karakter ke dalam pelajaran khususnya materi sastra dan diupayakan dapat menginternalisasikan pendidikan karakter kepada anak.

Saat ini, dunia pendidikan dinilai hanya mementingkan ranah akademik saja, sehingga mengabaikan persoalan-persoalan moral dan keluhuran budi. Andai pun ada, penyampaiannya cenderung indoktrinatif dan disajikan secara teoretis. Untuk ini diperlukan terobosan yang visioner untuk membimbing siswa kembali memiliki karakter sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan psikososial siswa. Karya sastra bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Melalui karya sastra, sejak dini anak-anak bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa sastra bisa digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Untuk mewujudkan tujuan itu, mata kuliah sastra anak dapat menjadi wadah penanaman pendidikan karakter bagi anak-anak.

Sejalan dengan visi Unimed, universitas mensyaratkan setiap alumninya untuk memiliki karakter yang baik. Salah satu jurusan yang berkewajiban untuk itu adalah PGSD. Sejarah sistem kurikulumnya mengacu pada sistem yang diberlakukan secara umum di Universitas Negeri Medan, yaitu sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi 2005 (KBK 2005), Kurikulum Berbasis Kompetensi 2007 (KBK 2007), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2008) Sistem Blok, yang terintegrasi dengan *soft skill* dan menerapkan konsep pembelajaran berorientasi *learning revolution* dan sekarang ini Unimed sudah menerapkan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang sudah dimulai tahun 2016.

Mata Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah mewajibkan 6 tugas pokok yang dituntut dalam kurikulum yakni Tugas Rutin, *Critical Book Riview*, *Critical Journal Riview*, *Projek*, *Rekayasa Ide*, dan *Mini Riset*. Untuk tugas projek mahasiswa wajib menulis cerita anak untuk memenuhi materi Pembelajaran Sastra di Kelas Rendah. Maka untuk projek yang dilaksanakan mulai dari mengunduh berbagai artikel sastra anak melalui menulis cerita anak berbasis

karakter, menganalisis sastra anak (novel, cerpen, dan puisi anak), menulis sastra anak baik sastra tradisional maupun sastra tradisional, latihan bercerita atau melatih anak-anak membaca puisi serta bermain drama.

Hal pokok yang menjadi latar belakang pemilihan masalah penulisan cerpen anak karena menurut Trimansyah dalam Sugihastuti (2009, p. 72) bahwa:

Sastra anak di Indonesia tergolong tertinggal, sastra anak Indonesia terasa terhenti dan jauh tertinggal, sastra Indonesia hampir tidak digubris jika tidak dipertahankan oleh orang-orang pemerhati sastra anak. Keadaan yang demikian perlu ditelaah kenapa sastra anak Indonesia demikian? Apakah sastra anak Indonesia kurang berbobot atau kurang memberi manfaat bagi anak-anak Indonesia? sehingga kurang dikembangkan baik dalam pendidikan formal maupun informal. Di sekolah dasar dapat dilihat kekosongan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan sastra, apresiasi sastra anak, penciptaan karya sastra anak oleh anak-anak yang menjadikan minimnya referensi atau perpustakaan sastra anak.

Berdasarkan masalah di atas, diketahui bahwa karya sastra pada umumnya dapat menjadi bacaan anak-anak yang merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Anak yang berada di kelas rendah diharapkan mampu menghubungkan pengalamannya dengan dunia rekaan tergambar dalam cerita. Hubungan antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak-anak. Bacaan tersebut ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan keterbacaan anak.

Selama ini mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Rendah kurang berminat untuk menulis cerita anak, karena menganggap cerita anak itu tidak menarik. Padahal di dalamnya memuat unsur estetika dan hiburan untuk dan meningkatkan apresiasi dan kemampuan menulis cerpen anak.

Menyikapi permasalahan tersebut diperlukan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen anak yang berbasis karakter. Pembelajaran menulis cerpen anak yang berbasis karakter diharapkan menghasilkan produk-produk cerpen yang berkarakter. Untuk

mencapai keterampilan tersebut dalam penelitian ini digunakan model peta pikiran. Peta pikiran adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Berakar dari kesulitan siswa dalam memahami dan menerapkan unsur instrinsik dalam cerpen yang dibuatnya serta kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dipilihlah model pemetaan pikiran. Model yang dipopulerkan oleh Tony Buzan ini merupakan model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis ([www.google.com](http://www.google.com)). Proses penggunaan model Peta Pikiran dapat dilakukan dengan cara, pertama-tama mahasiswa menuliskan satu kata kunci dari tema yang dipilih di tengah kertas. Tema tersebut kemudian dijabarkan dalam ranting-ranting berupa unsur cerpen yang meliputi alur, penokohan, watak, setting, sudut pandang serta ending cerita yang telah dipilih. Pada dasarnya, dengan model ini, mahasiswa dituntun untuk membuat perencanaan sebelum menulis cerpen. Bila dalam perencanaan tulisan sering dikenal dengan pembuatan kerangka karangan, dalam Peta Pikiran kerangka karangan tersebut berupa kata kunci yang dilengkapi dengan gambar berwarna yang dipetakan. Selain lebih menarik, kelebihan lain dari peta pikiran ini adalah mahasiswa dapat menambahkan kata kunci di mana pun jika di tengah kegiatan menulis ia mendapatkan ide baru. Peta Pikiran tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan keinginan penulisnya. Dengan demikian, dalam model ini, mahasiswa dibebaskan untuk menulis tema sesuai dengan keinginan serta kreativitas. Di samping itu, simbol serta gambar berwarna yang digunakan berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan yang memacu kreativitas serta imajinasi sehingga diharapkan mahasiswa tidak kehabisan ide dalam menulis cerpen.

Implikasi dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu diterapkannya model Peta Pikiran sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter oleh mahasiswa PGSD Dik Eks H Tahun Pembelajaran 2019/2020.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas Dik Eks H sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan. Waktu pelaksanaan pada semester Ganjil 2019/2020. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran Peta Pikiran. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter. Model pembelajaran Peta Pikiran adalah model pembelajaran yang menggunakan cara mencatat materi pelajarannya dengan menggunakan tinta warna warni dan mencatat dimulai dari tengah kertas kemudian dikembangkan melalui cabang-cabang pemikiran dengan menggunakan kata-kata yang dianggap penting dalam materi tersebut. Kemampuan menulis cerpen anak adalah kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan ide dan gagasan menjadi sebuah cerita pendek yang dibangun berdasarkan unsur-unsur cerpen anak berbasis karakter.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Seluruh tahapan yang dilakukan dengan penelitian tindakan kelas ini merupakan tindakan-tindakan yang berbentuk siklus yang dapat dilihat pada gambar I berikut ini :

Menurut Arikunto (2006, p. 16) dalam penelitian tindakan kelas ada empat tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu: Rencana tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi.

### **SIKLUS I**

#### **1. Rencana (*Planning*)**

Pada siklus I dilaksanakan program perbaikan tes awal dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan apa saja yang terdapat pada mahasiswa pada siklus I tersebut.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)**

Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada mahasiswa, peneliti melaksanakan program perbaikan (remedial) terhadap mahasiswa yang memiliki kelemahan tersebut.

### 3. Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan oleh pengamat untuk melihat perubahan yang terjadi pada mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan pertanyaan tentang penulisan cerpen yang belum dimengerti.

### 4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan pada akhir siklus I dengan memberikan soal hasil belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar mahasiswa.

## **SIKLUS II**

### 1. Rencana (*Planning*)

Pada siklus II dilaksanakan program perbaikan terhadap siklus I dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan apa saja yang terdapat pada pada siklus I tersebut.

### 2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada mahasiswa, peneliti melaksanakan program perbaikan (remedial) terhadap mahasiswa yang memiliki kelemahan dalam menulis cerpen yang bermuatan karakter tersebut.

### 3. Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan oleh pengamat untuk melihat perubahan yang terjadi pada mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan pertanyaan tentang penulisan cerpen dengan unsur intrinsiknya secara lengkap dengan muatan karakter yang belum dimengerti.

### 4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan pada akhir siklus II dengan memberikan tes penugasan menulis cerpen yang mengandung unsure-unsur intrinsik dan bermuatan karakter yang merupakan hasil belajar pada siklus II. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar mahasiswa dalam menulis cerpen berbasis karakter.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes berbentuk penugasan/menulis cerpen berbasis karakter dan observasi aktivitas mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan pada aktivitas mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar. Mengetahui data kemampuan mahasiswa menulis cerpen setelah menggunakan model pembelajaran Peta Pikiran, peneliti menetapkan aspek sekaligus bobot penilaiannya, berdasarkan kriteria cerita pendek yang baik maka kriteria penelitian cerita pendek berikut ini dilihat dari kriteria struktur yaitu unsur-unsur intrinsik cerita pendek (Nurgiyanto, 2001).

**Tabel. 1 Kriteria Penulisan Cerita Pendek**

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor Setiap Indikator memiliki rentang skor 0-20
Unsur intrinsik cerita pendek	Tema	a. Nilai 20 bila tema sesuai dengan cerita anak yang dibuat. b. Nilai 10 bila tema kurang sesuai dengan cerita anak yang dibuat.
	Plot	a. Nilai 20 bila plot mampu membangun konflik dan perkembangannya b. Nilai 10 bila plot kurang mampu membangun konflik dan perkembangannya c. Nilai 0 bila plot tidak tersaji dengan baik sehingga tidak membangun konflik dan perkembangannya
	Penokohan	a. Nilai 20 bila tokoh dilukiskan dengan tepat keadaan fisiknya, jalan pikirannya dan reaksinya terhadap kejadian b. Nilai 15 bila tokoh dilukiskan dengan tepat keadaan fisiknya, jalan pikirannya, tetapi tidak ada reaksinya terhadap kejadian c. Nilai 10 bila tokoh tidak dilukiskan dengan tepat keadaan

		<p>fisiknya, jalan pikirannya tapi reaksinya terhadap kejadian dilukiskan</p> <p>d. Nilai 0 bila tokoh tidak dilukiskan dengan tidak tepat keadaan fisiknya, jalan pikirannya.</p>
	Latar	<p>a. Nilai 20 bila latar sesuai dengan cerita anak yang telah di konsep keadaanya.</p> <p>b. Nilai 10 bila latar tidak sesuai tetapi menggambarkan sesuatu.</p> <p>c. Nilai 0 bila latar tidak sesuai dan tidak menggambarkan suatu keadaan.</p>
	Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca	<p>a. Nilai 20 bila pengguna ejaan dan tanda baca tepat /sesuai dan menguasai aturan penulisan</p> <p>b. Nilai 15 bila terdapat 1-5 kesalahan (tidak tepat) penggunaan ejaan dan tanda baca.</p> <p>c. Nilai 10 bila terdapat 6-10 kesalahan (tidak tepat) penggunaan ejaan dan tanda baca.</p> <p>d. Nilai 0-5 bila terdapat lebih dari kesalahan (tidak tepat) 10 ejaan dan tanda baca.</p>

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan peringkat nilai sebagai berikut :

Skor 90 – 100	: Sangat Baik	(A)
Skor 80 – 89	: Baik	(B)
Skor 70 – 79	: Cukup	(C)
Skor < 69	: Sangat Kurang	(E)

Pengamatan dilakukan secara visual dengan mengamati kegiatan mahasiswa di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Dalam pengamatan dapat dilihat keaktifan mahasiswa misalnya dalam mengemukakan pertanyaan seputar materi yang sedang diajarkan atau materi-materi yang berkaitan dengan materi ajar yang sedang dibahas. Pengamatan juga dilakukan saat mahasiswa menerapkan model pembelajaran Peta Pikiran untuk menulis peta konsep konsep penulisan cerita pendek untuk dijadikan cerita pendek yang utuh dan lengkap.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. Persiapan Penelitian

Menyusun scenario pembelajaran termuat dalam Rencana Pembelajaran, menyusun tes hasil belajar pada materi pokok menulis cerpen anak yang berbasis karakter dengan aplikasi model Peta Pikiran.

#### 2. Melakukan Tes Awal

Tes hasil belajar ini dilakukan untuk melihat hasil pembelajaran menulis cerita pendek mahasiswa yang merupakan prakonsepsi dan konsep yang pernah diterimanya secara konvensional.

#### 3. Mengelola Hasil Belajar.

4. Mengembangkan hasil analisis tes belajar untuk merancang perbaikan pengajaran dengan penelitian tindakan kelas.

5. Setelah itu peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang baru muncul dari refleksi dan analisis setelah diketahui kesalahan dan kelemahan mahasiswa,

dilanjutkan dengan menyusun rencana perbaikan hasil belajar mahasiswa dengan kelemahan yang masih dimiliki mahasiswa.

6. Untuk mengetahui penguasaan mahasiswa setelah proses perbaikan pengajaran terhadap kelemahan yang masih dimiliki mahasiswa dengan menggunakan model yang sesuai dengan kelemahan yang ada, maka kembali dilakukan tes hasil belajar.
7. Setelah itu peneliti juga melakukan perbaikan pengajaran sesuai dengan model pembelajaran Peta Pikiran yang sesuai dengan kelemahan mahasiswa.
8. Jika dari analisis hasil evaluasi tahap persentase hasil belajar mahasiswa masih rendah, maka akan dilaksanakan lagi perbaikan hasil belajar dengan melakukan siklus II dengan langkah-langkah yang sama seperti siklus I.

Analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menjelaskan arah perubahan, peningkatan perubahan kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan mahasiswa terhadap pokok bahasan menulis cerpen anak berbasis karakter dengan melaksanakan observasi untuk mengetahui kemampuan mahasiswa terhadap materi tersebut dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan, dalam melaksanakan usaha-usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada.

Untuk mengetahui persentase kemampuan mahasiswa digunakan rumus :

$$\text{PPH} = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

PPH : Persentase Penilaian Hasil

B : Skor yang diperoleh

N : Skor Total

Kriteria :

$0\% \leq \text{PPH} \leq 65\%$  siswa belum tuntas di dalam belajar

$65\% \leq \text{PPH} \leq 100\%$  siswa sudah tuntas belajar

Berdasarkan uraian di atas, diketahui mahasiswa yang belum tuntas belajar dan yang sudah tuntas belajar secara individual. Selanjutnya dapat diketahui apakah ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah dicapai dilihat dari persentasenya. mahasiswa yang sudah belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PKK = \frac{\text{Banyak siswa yang PPH} \geq 60\% \times 100\%}{\text{Banyak subjek penelitian}}$$

Keterangan :

PKK : Persentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan pendapat Subroto (1997, p. 129) yang menyatakan bahwa “Kriteria ketuntasan belajar jika di kelas 85% yang telah mencapai persentase penilaian hasil 60%, maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai”. Sedangkan standard penguasaan pencapaian maksimal adalah 90%. Dalam hal ini pencapaian standard yang dipakai adalah ketuntasan yang ditetapkan oleh Unimed.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman mahasiswa tentang menulis cerpen berbasis karakter dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran Peta Pikiran, pada pembelajaran penulisan cerpen anak dilakukan *pretest*. Rata-rata nilai pemahaman mahasiswa mengenai penulisan cerpen anak berbasis karakter sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan Peta Pikiran adalah 69,3.

Pencapaian hasil menulis cerpen yang berbasis karakter yang lebih baik, maka dilaksanakan pembelajaran pada siklus I, setelah pengajaran maka dilakukan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa. Nilai rata-rata pemahaman menulis cerpen anak berbasis karakter sesudah dilaksanakan siklus I adalah 84,7. Hasil ini belum begitu memuaskan, maka dilakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus II. Hasil *posttest* pada siklus II sangat memuaskan. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen berbasis karakter dengan

menggunakan model pembelajaran Peta Pikiran oleh mahasiswa Jurusan adalah PGSD Dik Eks H Stambuk 2017 sebesar 91,8.

Pada tes awal nilai pemahaman mahasiswa jurusan PGSD mengenai menulis cerpen anak berbasis karakter sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Peta Pikiran adalah 69,3.

### **1. Siklus Pertama**

Pada siklus I, nilai rata-rata pemahaman mahasiswa jurusan PGSD Dik Eks H Stambuk 2017 mengenai menulis cerpen anak berbasis karakter meningkat 615 poin dari rata-rata tes awal 69,3 menjadi 84,7. Nilai tersebut sudah masih tergolong baik sehingga perlu dilakukan perbaikan kembali. Hal ini dikarenakan masih rata-rata nilai yang mendapat berkategori B dan dan sedikit bernilai A. Berdasarkan pedoman penilaian Unimed, nilai seperti ini belum mencapai standar ketuntasan atau mahasiswa dianggap belum mencapai kompetensi menulis cerpen yang baik. Kemudian dilakukan pembelajaran siklus II untuk memperoleh nilai yang standar sesuai pedoman tersebut. Berdasarkan proses pembelajaran pada dua siklus di atas selanjutnya dapat dilihat hasil pembelajarannya pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil penelitian Siklus II pada tabel di atas diperoleh rata-rata peningkatan dari 40 mahasiswa Jurusan PGSD Dik Eks H Stambuk 2017 sebesar 287 poin. Peningkatan ini dapat dilihat dari aktivitas belajar mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Temuan penelitian pada penerapan model pembelajaran Peta Pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen anak berbasis karakter pada mahasiswa Jurusan PGSD Dik Eks H Stambuk 2017 berdasarkan kriteria penilaian.

Berdasarkan hasil tes awal (*pretes*) diperoleh skor rata-rata mahasiswa dalam menulis cerpen anak berbasis karakter 69,3. Perolehan ini menunjukkan bahwa hasil belajar menulis cerpen berbasis karakter mahasiswa masih rendah. Dengan kata lain, pemahaman tentang cara-cara menulis cerpen anak berbasis karakter belum maksimal.

Dari 40 mahasiswa yang diuji keterampilan menulis cerpen yang berbasis karakter dalam untuk pemilihan tema 95% mahasiswa sudah dikategorikan sesuai, plot yang digunakan 95% yang sesuai, setelah didiagnosis ternyata kelemahan terdapat pada penokohan hanya 54% yang sesuai, penentuan latar 30% sesuai dan Ejaan 22, 5% sesuai.

Pencapaian hasil yang maksimal maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada *pretes*. Persentase penilaian pada siklus I diperoleh untuk penentuan tema mencapai keberhasilan 75% sesuai, plot 95% sesuai, penokohan 95% sesuai, latar 100 % sesuai, Ejaan 97,5% sesuai. Hasil tindakan ini mengalami kemajuan peningkatan hasil belajar menulis cerpen berbasis karakter oleh mahasiswa, diperoleh skor rata-rata 84,7. Hasil tindakan pada siklus I ini juga masih belum memuaskan, karena masih banyak ditemukan mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah 90.

Perbaikan pembelajaran maka dilakukan tindakan kedua (siklus II). Setelah dilakukan siklus II, diperoleh peningkatan hasil belajar yang memuaskan, yaitu diperoleh skor rata-rata 91,8. Persentase kriteria penilaian adalah penentuan tema 100% sesuai, plot 100% sesuai, penokohan 100% sesuai, latar 80% sesuai, dan ketepatan ejaan 95% sesuai. Sehingga pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter dengan menggunakan model Peta Pikiran berhasil diterapkan.

Dengan demikian penerapan model Peta Pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter pada mahasiswa PGSD Dik Eks H Stambuk 2017 meningkat 2 (dua) siklus secara total adalah 902 poin. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam cerpen setelah dianalisis ada 8 nilai karakter yang dominan muncul yakni tolong menolong, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, sopan santun, kepercayaan diri dan kejujuran.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis data dari siklus 1 dan siklus II, diperoleh simpulan, sebagai berikut :

1. Hasil pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran Peta Pikiran dilakukan diawali dengan mengadakan pretes. Persentase penilaian pada siklus I diperoleh untuk penentuan tema mencapai keberhasilan 75% sesuai, plot 95% sesuai, penokohan 95% sesuai, latar 100 % sesuai, Ejaan 97,5% sesuai. Hasil tindakan ini mengalami kemajuan peningkatan hasil belajar menulis cerpen berbasis karakter oleh mahasiswa, diperoleh skor rata-rata 84,7.
2. Pada siklus II, diperoleh peningkatan hasil belajar yang memuaskan, yaitu diperoleh skor rata-rata 91,8. Persentase kriteria penilaian adalah penentuan tema 100% sesuai, plot 100% sesuai, penokohan 100% sesuai, latar 80% sesuai, dan ketepatan ejaan 95% sesuai.
3. Penerapan model Peta Pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen anak berbasis karakter oleh mahasiswa jurusan PGSD Dik Eks H Stambuk 2017.
4. Bentuk-bentuk muatan karakter yang terdapat dalam cerpen anak yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah 8 nilai karakter yang dominan muncul yakni tolong menolong, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, sopan santun, kepercayaan diri dan kejujuran.

Disarankan kepada dosen di PGSD agar menerapkan model Peta Pikiran dalam mengampu mata kuliah karena model ini dapat mengembangkan gagasan atau pengetahuan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Selanjutnya, Kepada dosen di Jurusan PGSD agar menuangkan konsep karakter dalam setiap kompetensi yang akan dicapai dalam meningkatkan pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Chamdiah, Siti. 1997. *Kemampuan Menganalisis Cerpen*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengajaran Bahasa.
- DePorter dan Harnacki. 2000. *Criticism, Threory, and Children's Literature*. Cambridge, Massachusetts:Blackwell.
- Huck, Charlotte S, Susasn Hepler, dan Janes Hickman. 1987. *Children's Literatur in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadarminta, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta; Balai
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. *Struktur Bacaan Anak, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak"*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Titik W.S. 2003. *Pengkajian Puisi I dan II*. Yogyakarta:UGM Press.
- Zainal, Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Yrama Widya